

POTENSI EKONOMI BUDIDAYA TERNAK DI KAWASAN MADURA PASCA SURAMADU

Hariyono, M.B¹⁾, Hartutik¹⁾, A. Dzazuli²⁾ dan Sri Andayani³⁾

¹⁾ Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang

²⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas 17 Agustus Surabaya

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Pulau Madura. Tujuan penelitian adalah memprediksi peluang potensi budidaya ternak sapi, mengetahui Strategi budidaya sapi Pasca Jembatan Suramadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif eksploratif.

Hasil Penelitian menemukan bahwa usaha ternak sapi di Pulau Madura masih bersifat tradisional dan usaha sampingan. Upaya untuk meningkatkan manfaat ternak sapi adalah mengusahakan secara terpadu dengan tanaman. Keuntungan: a) pupuk kompos dapat meningkatkan kesuburan tanah b) ternak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan c) limbah jagung bermanfaat sebagai pakan d) lahan diantara pohon kelapa dapat ditanami hijauan. Pengembangan usaha ternak sapi dapat dilakukan dengan memberdayakan sumberdaya lokal. Pengembangan pola integrasi sapi-tanaman memerlukan kerjasama antara peternak-pemerintah. Kebijakan pemerintah untuk mendorong pengembangan sistem integrasi tanaman-ternak dapat berupa strategi agresif dan diversifikatif. Pemerintah perlu memberikan bantuan modal, penyuluhan, pelatihan dan introduksi tanaman hijauan pakan unggul yang dapat ditanam diantara tanaman utama. Pengembangan integrasi ternak tanaman dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok. Cara ini dapat memudahkan pemerintah komunikasi diantara anggota kelompok dan pemerintah

Kesimpulan Pulau Madura mempunyai potensi dalam budidaya sapi potong. Strategi yang dilakukan adalah campurtangan pemerintah dan investor. Saran yang bisa diberikan adalah bantuan modal, penyuluhan, pelatihan dan introduksi tanaman hijauan pakan unggul yang dapat ditanam diantara tanaman utama.

Kata kunci : potensi, strategi, dan intergasi

ECONOMIC POTENTIAL OF RAISING LIVESTOCK IN AREA POST SURAMADU MADURA

ABSTRACT

The study was conducted on the island of Madura. The purpose of this research is to Predict the potential opportunity of beef cattle farming. The method used in this study is descriptive exploratory method.

Results The study found that the cattle business on the island of Madura is still traditional and sideline business. Efforts to increase the benefits of beef cattle

is an integrated effort with the plant. Advantages: a) the manure can improve soil fertility b) the livestock may be used as a source of income c) waste is useful as feed d) land among the palm trees can be planted with forage. Cattle enterprise development can be done by empowering local resources. Government policies to encourage the development of integrated crop-livestock systems can be aggressive strategy and diversifikatif. The government needs to provide capital assistance, counseling, training and introduction of high yielding forage crops can be planted between the main crop. Development of crop livestock integration can be done through a group approach. In this way the government can facilitate communication between group members and government

Conclusion Madura Island has the potential in beef cattle farming. The strategy taken is the increasing role of government and investors. Advice can be given is a capital assistance, counseling, training and introduction of high yielding forage crops can be planted between the main crop.

Key World : potential, strategies, and intergasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Madura adalah pulau yang memiliki banyak lahan dan potensi yang bisa dikembangkan sebagai zona ekonomi eksklusif untuk investasi, karena kedekatannya Madura dengan Surabaya (sebagai kota metropolitan II di Indonesia) akan menarik investor yang akan berinvestasi karena mencari tempat selain Surabaya yang sudah semakin sempit. Adanya Jembatan Suramadu akan menjembatani kegiatan ekonomi antara Surabaya dengan Madura. Infrastruktur merupakan salah satu pilar utama perekonomian Nasional.

Salah satu yang dapat dikembangkan adalah peternakan, karena Jawa Timur saat ini menjadi daerah andalan Nasional dengan kontribusi lebih dari 30% dibidang peternakan, dan ini ternyata sedikit mengalami penurunan karena populasi ternak sapi berkurang.

Sapi Madura sebagai sapi potong tipe kecil memiliki variasi berat badan sekitar 300 kg dan pemeliharaan yang baik dengan pemenuhan kebutuhan pakan dengan pakan yang baik mampu mencapai berat badan ≥ 500 kg, ditemukan pada sapi Madura yang menang kontes. Pengaruh nilai sosiobudaya masyarakat Madura terhadap ternak sapi Madura memiliki nilai tersendiri terutama terhadap tradisi sapi betina pajangan yang dikenal sebagai sapi Sonok dan lomba sapi jantan yang dikenal sebagai Kerapan. Sapi yang dilombakan merupakan sapi pilihan yang memiliki tampilan performans yang sangat baik. Selain itu peranan pemeliharaan sapi Madura seperti pemeliharaan sapi potong lainnya yaitu sebagai sumber penghasil daging, tenaga kerja, dan kebutuhan ekonomi.

Atmadilaga (1975) mengemukakan bahwa usaha peternakan adalah suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat ternak melalui organisasi

operasional. Secara umum potensi peternakan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan terpendam dan dapat dimanfaatkan yang meliputi alam, sumber plasma nutfah, manusia dan hasil karya manusia yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan usaha peternakan agar dapat meningkatkan produksi peternakan, serta kesejahteraan peternak.

Usaha peternakan rakyat di Indonesia umumnya bersifat tradisional dan metode pengelolaannya masih menggunakan teknologi seadanya dan hanya bersifat sambilan. Akibatnya, alokasi tenaga dan pikiran lebih banyak diarahkan pada usaha pokok daripada usaha sampingan. Tidak jelasnya tujuan pemeliharaan sapi potong di Indonesia merupakan salah satu faktor lain yang berpengaruh pada rendahnya produktivitas ternak (Yusdja dan Ilham, 2005).

Peternakan sapi potong merupakan salah satu cabang usaha yang berperan besar dalam penyediaan daging. Sementara itu dilihat dari potensi pasar, menunjukkan bahwa konsumsi daging cenderung meningkat. Hal ini memberi peluang upaya pengembangan agribisnis peternakan dengan skala yang lebih besar (Anonymous, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka potensi untuk mengembangkan peternakan sapi di pulau Madura sangat menjanjikan, mengingat lahan yang masih luas dan pertanian yang sangat mendukung sebagai sumber makanan ternak sapi. Kecuali itu dengan adanya infrastruktur yaitu jembatan Suramadu yang akan

membawa produk dari dan datang sebagai sumberdaya pendukung ke Madura akan lebih mudah. Hal ini dapat direalisasikan, namun demikian diperlukan adanya perencanaan yang matang dari Pemerintah daerah, sehingga didapatkan hasil yang optimal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi peluang potensi budidaya ternak sapi di Pulau Madura pasca Jembatan Suramadu.
2. Untuk mengetahui Strategi budidaya sapi di Pulau Madura Pasca Jembatan Suramadu dan memberikan kontribusi ekonomi pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif eksploratif yaitu menggali data dan tentang potensi budidaya ternak sapi.

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Madura; dan yang menjadi responden dalam penelitian ini, selain dinas terkait juga peternak sapi yang telah berhasil dalam budidaya ternak sapi, sehingga bisa digunakan sebagai parameter dalam memetakan potensi dan kecocokan daerah sebagai tempat budidaya sapi. Sedangkan data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah meliputi :

1. Daerah potensi budidaya ternak sapi
2. Strategi budidaya sapi yang efektif

Pengumpulan Data

Pada prinsipnya proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik sebagai berikut :

1. **Teknik Wawancara** : digunakan sebagai alat pengumpulan data berkaitan dengan budidaya ternak sapi, dimana dalam pelaksanaannya dipandu dengan instrumen angket yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
2. **Teknik Dokumentasi** : dilakukan dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan potensi budidaya ternak sapi.
3. **Teknik Observasi** : teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian terhadap berbagai hal yang menjadi indikator kajian.

Analisis Data

Pada dasarnya tipe analisis yang digunakan adalah diskriptif Eksplanatoris. Teknik ini menggambarkan data dan informasi hasil temuan, juga menjelaskan data dan informasi yang ditemukan yaitu diketemukannya potensi budidaya ternak sapi di Pulau Madura Pasca Jembatan Suramadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan komoditas sapi potong paling tidak mampu mencukupi kebutuhan konsumsi sendiri dari sapi potong lokal atau mengurangi secara bertahap

kebutuhan produk ternak yang dilakukan dengan sistem import. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah sapi potong *indigenus* dan *suseptable* pada lingkungan agroekosistem kering dan berkembang baik di pulau Madura. Oleh karena itu, potensi budidaya sapi potong ini perlu dikaji lebih lanjut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Potensi Sumber Bibit Sapi Potong di Kabupaten Sumenep

Pejantan yang pernah dimasukkan ke pulau Madura termasuk bangsa Bos taurus antara lain Red Denis, Santa Gestrudis dan pejantan persilangan antara Shorthorn dengan Brahman yang kesemuanya memiliki warna merahcoklat; Komunitas yang dihasilkan melalui isolasi dan seleksi alamiah yang ketat menghasilkan sapi yang relatif memberikan keseragaman genotip yang mantap dan berkembang sebagai sapi Madura sekarang ini. Bahkan sapi potong Limousin juga diperkenalkan sebagai pejantan unggul dalam upaya meningkatkan produktivitas sapi Madura (Soehadji, 1993 dan Soerjoatmodjo, 2002).

Pengaruh nilai sosio-budaya masyarakat Madura terhadap ternak sapi Madura memiliki nilai tersendiri terutama terhadap tradisi sapi betina pajangan yang dikenal sebagai sapi Sonok dan lomba sapi jantan yang dikenal sebagai Kerapan. Sapi yang dilombakan merupakan sapi pilihan yang memiliki tampilan performans yang sangat baik. Selain itu peranan pemeliharaan sapi Madura seperti

pemeliharaan sapi potong lainnya yaitu sebagai sumber penghasil daging, tenaga kerja, dan kebutuhan ekonomi. Pola pemeliharaan sapi Madura jantan dari hasil pengamatan sebagian besar dimanfaatkan sebagai tabungan yang diharapkan mampu mendukung kebutuhan ekonomi yang mempunyai nilai jual cepat atau pemeliharaan rearing (pembesaran) sampai rata-rata 25,5 bulan.

Potensi Pakan Ternak Hijauan Sapi Potong

Ternak sapi potong di lokasi penelitian masih sangat bergantung pada jenis makanan hijauan yang sebagian besar masih mengandalkan hijauan berupa rumput hijau. Padahal dengan kondisi Pulau Madura yang mempunyai musim kemarau yang lumayan panjang keberadaan rumput hijau sangat tergantung pada pasokan air. Jika musim kemarau datang rumput hijau, yang menjadi sumber utama makanan sapi potong, akan sangat sulit ditemukan di seluruh Pulau Madura.

Peternak di Pulau Madura sebagian besar mengandalkan ketersediaan rumput. Padahal potensi tanaman lain yang dapat dijadikan sebagai sumber hijauan pakan ternak tersedia sangat banyak di Pulau Madura. Sumber hijauan alternatif yang dapat mencukupi kebutuhan pakan ternak antara lain adalah berupa limbah pertanian yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Dengan luas panen tanaman pertanian masing-masing kabupaten di Pulau Madura akan didapatkan limbah hasil pertanian yang juga

akan dapat digunakan sebagai hijauan pakan ternak. Dari beberapa tanaman yang ditanam di Pulau Madura, yang paling luas ditanami adalah tanaman jagung.

Analisis untuk mengetahui strategi pengembangan limbah pertanian sebagai pakan sapi potong dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

Kekuatan (*strengths*)

- 1) Limbah pertanian digunakan turun temurun panen setiap tahun
- 2) Waktu panen produksi melimpah
- 3) Dapat dikonsumsi oleh sapi potong
- 4) Mudah didapatkan pada waktu panen
- 5) Kualitasnya dapat ditingkatkan
- 6) Dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama

Kesempatan (*opportunities*)

- 1) Prioritas pembangunan pada sektor pertanian
- 2) Intergrasi padi dan ternak
- 3) Secara geografis cocok untuk pertanian
- 4) Pengembangan kawasan sapi potong
- 5) Areal pertanian cukup luas
- 6) Pola beternak masih tradisional
- 7) Adanya rumput unggul

Kelemahan (*weaknesses*)

- 1) Sarana dan prasarana pengolahan limbah pertanian sebagai pakan
- 2) Kebiasaan membakar jerami, kurang penyuluhan tentang pemanfaatan limbah

- 3) Diberikan pada ternak tanpa perlakuan
- 4) Kualitasnya rendah
- 5) Tidak ada tempat penampungan limbah pertanian
- 6) Teknologi pakan kurang

Ancaman (*threats*)

- 1) Perubahan fungsi lahan pertanian
- 2) Distribusi pengangkutan limbah pertanian sulit
- 3) Adanya pencurian ternak
- 4) Penggunaan pestisida

Dari paparan analisa SWOT terhadap limbah pertanian tersebut dapat dimunculkan strategi-strategi untuk pengoptimalan limbah pertanian yang ada di Pulau Madura yaitu:

- a) **Strategi SO (*strengths opportunities*)** yaitu:
 - 1) Kerjasama antara swasta dan pemerintah
 - 2) Penggunaan Limbah pertanian sebagai pakan
 - 3) Peningkatan populasi
- b) **Strategi OW (*opportunities weaknesses*)** yaitu:
 - 1) Tidak membakar jerami
 - 2) Perlu tempat khusus penampungan limbah pertanian
 - 3) Peningkatan kualitas pakan
 - 4) Pengadaan sarana dan prasarana pengolahan limbah menjadi pakan
- c) **Strategi ST (*strengths treats*)** yaitu:
 - 1) Pembuatan jalan tani
 - 2) Demplot beternak secara intensif
 - 3) Pengamanan ternak
 - 4) Perbaikan irigasi

d) **Strategi WT (*weaknesses treats*)** yaitu:

- 1) Pelatihan pembuatan pakan
- 2) Penyuluhan pemanfaatan limbah
- 3) Mengurangi penggunaan pestisida

Dengan berpedoman dari hasil analisa SWOT diharapkan perlakuan terhadap limbah pertanian yang selama ini masih belum digunakan secara optimal dapat ditingkatkan kegunaannya.

Potensi Pengembangbiakan Sapi Potong di Madura

Peternak sapi potong yang ada di Pulau Madura dikembangkan dengan metode kawin alam dan inseminasi buatan (IB). Metode kawin alam untuk mendukung pelaksanaan program swasembada daging, pemerintah mengembangkan pembibitan dan penggemukan sapi potong dengan menyebarkan pejantan unggul melalui kegiatan intensifikasi kawin alam (INKA) di daerah pengembangan sapi potong.

Sementara itu, yang dimaksud dengan Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah suatu cara atau teknik untuk memasukkan mani (spermatozoa atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu yang berasal dari ternak jantan ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan metode dan alat khusus yang disebut ‘*insemination gun*’. cara pengembangbiakan dengan metode inseminasi buatan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki mutu genetik ternak;

- 2) Tidak mengharuskan pejantan unggul untuk dibawa ketempat yang dibutuhkan sehingga mengurangi biaya ;
- 3) Mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama;
- 4) Meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur;
- 5) Mencegah penularan / penyebaran penyakit kelamin.

Dilihat dari hasil persilangan saat kontes ternak di kabupaten Pamekasan tanggal 25 Oktober 2009, bahwa hasil tersebut akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan sapi potong di kawasan madura tersebut, sebagai penghasil daging secara Nasional. Demikian halnya juga sapi yang banyak digemukakan di tangan peternak sebagian adalah sapi hasil persilangan sapi madura dengan Limosin. Tetapi saat diadakan pertemuan dengan peternak, sebagian peternak mengkhawatirkan hilangnya sapi asli kebanggaan pulau madura secara keseluruhan. Oleh karena itu kelihatannya pemerintah segera tanggap dengan keresahan peternak, sehingga diadakan program Plasma Nutfah, untuk menjaga kelestarian sumberdaya lokal yaitu pemurnian sapi madura.

Beberapa upaya telah dilakukan melalui seleksi calon pejantan, seleksi bibit, perbaikan mutu pakan, tatalaksana pemeliharaan dan penanganan faktor sosial ekonomi pemeliharaan. Pemerintah pun telah memberlakukan peraturan dimana sapi jenis lain dilarang masuk pulau

Madura. Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan hasil bahwa persilangan antara sapi madura dan sapi limosin hanya diperbolehkan sampai pada keturunan ke dua (F2, *final stock*).

POTENSI EKONOMI TERNAK SAPI POTONG DI MADURA

Kebijakan Subsektor Peternakan di Madura

Pengembangan usaha sapi potong merupakan salah satu dari pendekatan-pendekatan terpadu dalam strategi pembangunan sub sektor peternakan. Hal ini disebabkan selain nilai ekonomi dari usaha pertanian non beras tersebut lebih tinggi dan menguntungkan bagi petani dalam meningkatkan penghasilannya, juga kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan usaha ini dalam negeri khususnya peningkatan produksi mengakibatkan ketergantungan impor daging berkurang.

Tingginya minat masyarakat untuk memelihara sapi potong menyebabkan banyak peternak yang melakukan budidaya dengan sistem bagi hasil adapun faktor-faktor yang dapat mendorong sistem gaduhan sapi antara lain :

- a. Belum berkembangnya lembaga keuangan desa
- b. Bentuk usaha ternak masih berbentuk usaha keluarga
- c. Masih banyak masyarakat yang berpenghasilan rendah
- d. Daerah tersebut memiliki potensi produksi yang cukup tinggi

Usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi daging

dalam negeri dilakukan melalui peningkatan populasi ternak sapi dengan cara mengintensifkan program inseminasi buatan, mengimpor sapi-sapi dan meningkatkan pendidikan para peternak dan memberikan kemudahan dalam usaha pengembangan peternak sapi. Alternatif lain adalah dengan jalan pemeliharaan sapi yang baik dan benar serta mengarah pada usaha peternakan sapi yang komersial. Faktor penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan usaha sapi yang berupa peningkatan populasi dan produksi, banyak tergantung pada para peternak itu sendiri selaku pelaksananya. Pemeliharaan sapi agar dapat berhasil, maka peternak harus dapat menggabungkan kemampuan tatalaksana yang baik, besarnya usaha peternakan, sapi yang berproduksi tinggi, pemakaian peralatan yang tepat, tanah yang cocok untuk tanaman hijauan pakan ternak dan peningkatan produktivitas. Pendapatan peternak sangat dipengaruhi oleh tingkat manajemen usaha sapi potong. Hal tersebut di atas penting diperhatikan karena mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari usaha peternak.

Dalam perdagangan ternak sapi pemerintah dapat berperan menetapkan dalam penentuan harga maupun penetapan batas minimum bobot ternak yang akan diperdagangkan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, kualitas ternak, serta pendapatan. Penetapan batas minimum bobot ternak yang akan dapat diperdagangkan akan memotivasi petani peternak untuk

meningkatkan bobot badan sapi, sehingga harga yang diperoleh lebih tinggi.

Usaha Ternak Sapi Tradisional

Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan (untuk kontinuitas produksi), pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja.

Petani peternak memilih mengusahakan ternak sapi dengan berbagai tujuan. Bagi petani, ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan, protein hewani, dan tenaga kerja serta sebagai penghasil pupuk. Fungsi lain adalah sebagai penghasil bibit dan tabungan. Besarnya kontribusi pendapatan bergantung pada jenis sapi yang dipelihara, cara pemeliharaan, dan alokasi sumberdaya yang tersedia.

Model Konseptual Pengembangan Ternak Sapi

Pembangunan perternakan telah diarahkan untuk mendukung pencapaian program swasembada daging sapi (P2SDS). Namun, program tersebut masih sulit dicapai hingga tahun 2010 karena berbagai masalah masih dihadapi, antara lain; (1) kurang efektifnya local breeding program, (2) sangat tergantung pada tradable input (seperti biological

technology, bahan pakan), (3) terbatasnya program diversifikasi perternakan, (4) terbatasnya investasi dan pengembangan sumberdaya manusia di sektor perternakan dan (5) masih lemahnya koordinasi dan konsolidasi berbagai program antar instansi terkait.

Model konseptual yang dimaksud adalah mengintegrasikan pengembangan usaha pembibitan sapi, usaha pengemukan sapi, dan pengembangan budidaya tanaman melalui pemanfaatan kompos. Dalam model ini sektor perternakan merupakan *leading sektor* yang memiliki dimensi yang lebih luas dari sekedar nilai produk yang dihasilkannya (seperti: peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan, pembangunan pedesaan, aspek kelestarian lingkungan, dan aspek sosial budaya), tetapi juga sebagai penunjang dan penentu atau pemicu perkembangan sektor lainnya melalui keterkaitannya.

Pada prinsipnya Sentra Pembibitan Sapi (*Breeding center*) diperlukan untuk mendukung pengembangan kawasan industri sapi milik masyarakat. Produksi bibit di *Breeding center* dengan induk dan pejantan yang terpilih, selanjutnya bibit sapi dipelihara di *Sub-Breeding center*. Adapun fungsi *Sub-Breeding center* ini adalah : (1) klimatisasi atau penyesuaian kondisi dan lingkungan dalam upaya memperkecil tingkat kematian ternak sebelum disebarkan kepada peternak dan anggota kelompok peternak sapi, (2) pembesaran bibit sampai umur tertentu sebelum disebarkan kepada peternak, (3) pelayanan informasi

(teknologi dan pasar) dan percontohan bagi masyarakat dan sekaligus sebagai tempat latihan kerja, dan (4) mendampingi peternak dalam menjalankan usahanya. Penyebaran bibit sapi dapat dilaksanakan melalui 2 (dua) pola, antara lain; *Pertama* Gerakan Pembangunan Rumah Kandang (Gerbang Rukan), yaitu penyebaran dan pengembangan ternak dengan sistem pemeliharaan dimana lokasi pemeliharaan berada dalam lahan pekarangan. Pola ini dapat dilakukan dengan melibatkan sejumlah peternak dan kelembagaan kelompok peternak sapi. *Kedua*, Gerakan Pembangunan Areal Peternakan Pedesaan (Gerbang Anak Desa), yaitu penyebaran dan pengembangan ternak dimana lokasi pemeliharaannya terpisah dengan pemukiman penduduk yang tergabung dalam suatu kelompok. Pola ini lebih sesuai bagi pengembangan Sentra Pembibitan Sapi (*Breeding Center*).

Pengembangan inovasi kelembagaan ditujukan untuk memperkuat *bargaining position* peternak. Beberapa bentuk kelembagaan dapat ditumbuhkembangkan dan disesuaikan dengan urgensinya, antara lain: (1) kelembagaan keuangan mikro (*micro-finance*), (2) kelembagaan kelompok peternak sapi, (3) kelembagaan Kemitraan bermediasi untuk meningkatkan efisiensi pemasaran, dan (4) kelembagaan penunjang lainnya, seperti kelembagaan penyuluhan dan penelitian, ataupun kelembagaan lainnya. Dari beberapa kelompok ternak yang berhasil diminta mengisi

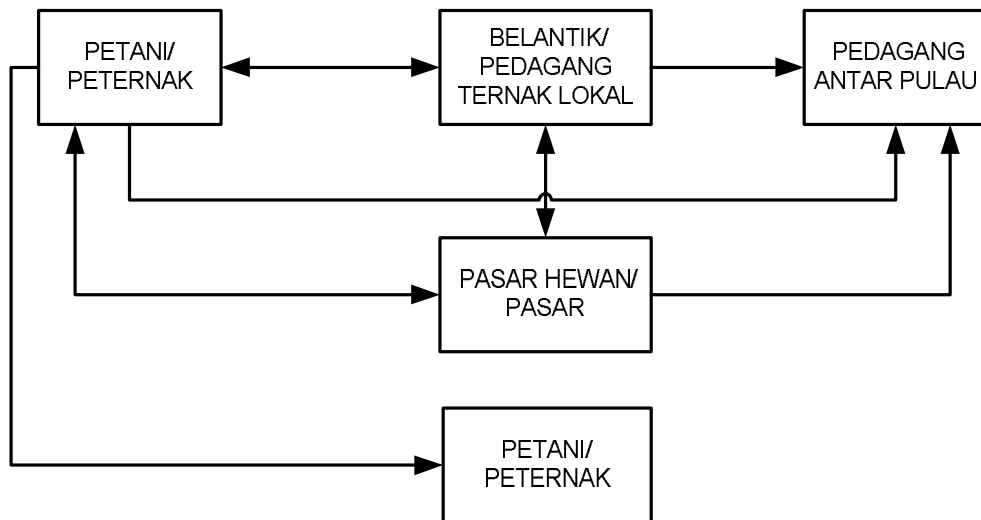
kuisisioner menyatakan bahwa kebutuhan akan bantuan modal dari lembaga keuangan, bank dan pemerintah menjadi sangat penting adanya. Alasan utama yang diutarakan adalah kebutuhan modal diperlukan untuk peningkatan, penambahan kapasitas jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak.

Perdagangan dan Pola Pemasaran

Pola pemasaran ternak sapi potong diwarnai dengan kegiatan

perdagangan lokal dan regional antar wilayah kabupaten sebagai sentra ternak. Selain itu juga diwarnai oleh adanya kegiatan perdagangan ternak sapi antar wilayah provinsi maupun antar pulau melalui pola pemasaran yang dilakukan akan terbentuk beberapa jalur rantai tataniaga ternak sapi. Jalur pemasaran sapi potong dapat diilustrasikan pada gambar 5.1 ini:

Gambar 5.1: Diagram Pemasaran Ternak Sapi di Tingkat Peternak



Sumber: Ilustrasi Peneliti (2009)

Peluang Agribis Sapi Potong

Sapi potong mempunyai potensi ekonomi yang baik sebagai ternak potong maupun ternak bibit, selama ini sapi potong dapat menyuplai kebutuhan daging untuk lokal seperti rumah tangga, hotel, restoran, dan industri pengolahan, serta perdagangan antar pulau. Produk sapi potong mampu

menyediakan permintaan dari konsumen akhir maupun asing yaitu:

1. Konsumen akhir, atau konsumen rumah tangga yang merupakan 98% dari konsumsi total (konsumen dalam negeri, konsumen asing
2. Konsumen industri, Konsumen industri

merupakan pengguna daging untuk diolah kembali menjadi produk lain.

Peternakan sapi potong sangat potensial untuk dikembangkan di seluruh Pulau Madura dengan keterbatasan masing-masing daerah, hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa secara geografis daerah yang potensial untuk dilaksanakan budidaya sapi potong secara berurutan adalah 1). Kabupaten Sumenep, 2). Kabupaten Pamekasan, 3). Kabupaten Bangkalan dan 4). Kabupaten Sampang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa dan pembahasan yang telah dilakukan didapatkan beberapa hasil penelitian mengenai potensi ekonomi budidaya sapi potong di Pulau Madura yaitu :

Kesimpulan

1. Usaha ternak sapi di Kabupaten Sumenep masih bersifat tradisional dan merupakan usaha sambilan
2. Upaya untuk meningkatkan manfaat ternak sapi adalah mengusahakan secara terpadu dengan tanaman atau dikenal dengan sistem integrasi tanaman-ternak. Sistem ini memberikan keuntungan kepada petani peternak karena:
 - a) pupuk kompos dari kotoran ternak sapi dapat meningkatkan kesuburan tanah dan sebagai sumber pendapatan.
 - b) ternak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bila disewa oleh petani yang tidak memiliki

ternak sapi. c) limbah jagung bermanfaat sebagai pakan sehingga mengurangi biaya penyediaan pakan d) lahan diantara pohon kelapa dapat ditanami hijauan berupa rumput Lampung.

3. Pengembangan usaha ternak sapi dapat dilakukan dengan memberdayakan sumberdaya lokal.
4. Pengembangan pola integrasi ternak sapi-tanaman memerlukan kerjasama antara peternak-petani-pemerintah.
5. Kebijakan pemerintah untuk mendorong pengembangan sistem integrasi tanaman-ternak dapat berupa strategi agresif dan diversifikatif
6. Pemerintah juga perlu memberikan bantuan modal, penyuluhan, pelatihan dan introduksi tanaman hijauan pakan unggul yang dapat ditanam diantara pohon kelapa maupun lahan terbuka.
7. Pengembangan integrasi ternak tanaman dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok. Cara ini dapat memudahkan pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan juga mengintensifkan komunikasi diantara anggota kelompok dan pemerintah

Saran

1. Pemerintah perlu memberikan dukungan nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak misal adanya bantuan modal secara bergilir kepada peternak.

2. Perlu adanya jaminan dari pemerintah agar peternak dapat mengakses kebutuhan modal dari lembaga keuangan.
3. Perlu dibentuk wadah kemitraan yang dapat mengaitkan langsung maupun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat sehingga dapat meningkatkan penghasilan peternak
4. Dengan meningkatkan pemasaran berskala menengah akan terjadi pembagian beban risiko produksi dan pemasaran diantara pelaku bisnis dan peternak dengan mengurangi biaya transaksi sehingga terjadi saling ketergantungan yang saling menguntungkan
5. Pemerintah hendaknya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mampu memperkuat posisi tawar peternak sapi dan pengembangan agribis yang berbasis peternakan umumnya.
6. Perlunya penataan sistem usaha peternakan sapi potong yang secara terpadu dari hulu sampai hilir yang melibatkan pemerintah, lembaga keuangan, petani dan swasta secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA :

Anonymous.. 2006. Pengembangan Agribisnis Berbasis

- Peternakan. Direktorat Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian Jakarta.
- Atmadilaga, D. 1975. Kedudukan Ternak Tradisional dan Perusahaan. Biro Riset dan Ahli Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- BPPS, 2009. Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2009. BPS Kabupaten Sumenep.
- Soehadji. 1993. Kebijakan pengembangan ternak potong di Indonesia tinjauan khusus sapi Madura. Prosiding Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Sumenep. Hal.1-12.
- Soerjoatmodjo, M. 2002. Tinjauan Potensi Sapi Madura dan Kajian Program *Grading Up* Menuju Tercapainya Kecukupan Daging Tahun 2005. Semiloka Dalam Rangka Pemberdayaan Dan *Grading Up* Guna Mendukung Program Intan Sejati Jawa Timur. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. Sumenep.
- Yusdja, Y. dan Ilham. 2005. Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.